



Alumni
International
Fellowships
Program (IFP)

MENERJANG BATAS MENGEJAR IMPIAN

Kisah Inspiratif Penerima Beasiswa ke Luar Negeri

Kisah-kisah dalam buku ini menunjukkan tidak ada hambatan yang terlalu tinggi atau sulit selama kita memiliki semangat, kemauan dan kerja keras untuk mencapai apa yang kita impikan. Kita sendiri yang menentukan sukses yang dapat kita capai. — Andy F. Noya, Host "Kick Andy"



MENERJANG BATAS MENGEJAR IMPIAN

**Kisah Inspiratif
Penerima Beasiswa
ke Luar Negeri**

ALUMNI INTERNATIONAL FELLOWSHIPS PROGRAM (IFP)



**Indonesia
Social
Justice
Network**

Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Sekolah ke Luar Negeri is Possible: Pengalaman-pengalaman dari Desa, Pesantren, Menulis, Aktifis Perempuan, Athens, dan Banda Aceh, <i>Farid Muttaqin</i>	1
Perjalanan Yang Belum Usai, <i>Rilda A. Oe. Taneko</i>	17
Keajaiban Itu Bukan Mimpi, <i>Rafianti</i>	29
Bermula dari Hayalan Tingkat Tinggi, <i>Fitriah Kartini</i>	47
Pengalaman Baru Bersama Beasiswa 'Paling Susah Ditembus', <i>Faisal Akbaruddin Taqwa</i>	57
Memilih untuk Tidak Berubah!, <i>Fadillah Putra</i>	73
Mimpi yang Membelai Angin, <i>M. Ya'kub A. Kadir</i>	81
Mengapai Impian yang Indah, <i>Tgk. Maya Silvianti</i>	91
Sebuah Garis Perjalanan, <i>Ishak Salim</i>	101
Masyarakat, Konflik, dan Ilmu, <i>Aidil Fitri</i>	115
Dari Nyo-Yok ke New York: Refleksi Kritis Pengalaman Sekolah di Luar Negeri, <i>Hasriadi Ary & Mellanie Febrista</i>	121
Perjuangan Itu Tidak Akan Berakhir, <i>Nia Widiastuti</i>	137
Berprestasi dalam Kesederhanaan, Menjadi Guru dengan Hati, <i>Selisnawati</i>	157
Mengubah yang Abstrak Menjadi Nyata, <i>Nurman Siagian</i>	181

Sebuah Bukti Jalan Hidup yang Normal, <i>M. Syarhil Sangaji</i>	
Memperkuat Eksistensi untuk Bisa Bersuara, <i>Julia Novrita</i>	191
Jalan Itu Akan Selalu Ada, <i>Muhammad G. Korebima</i>	201
Setelah Lima Belas Tahun, Cita-cita itu Masih Ada, <i>Sanusi M. Syarif</i>	209
Lebih Patriotik dengan Ilmu Manajemen Konflik, <i>Endah Setyowati</i>	215
Memoar Sang Musafir, <i>Rahmawati Latief</i>	233
Karena Tuhan Maha Kaya, <i>Nurul Ajib</i>	243
Keluar Dari Keterbatasan, <i>Risnawati Utami, SH, MS/IHPM</i>	263
Antara Beasiswa dan Anak: Sebuah Dilema Beasiswa bagi Seorang <i>Single Mother</i> , <i>Imaculata Kurniasanti</i>	273
Bermimpi Tinggi? Mengapa Tidak!?, <i>Nor Jannah</i>	299
One Fine Moment: Among 99% of failure, there is 1% hope of success, <i>Yubelince Y. Runtuboy</i>	315
Biodata Penulis	347
	355

One Fine Moment: Among 99% of failure, there is 1% hope of success

Yubelince Y. Runtuboi

Di suatu sore saat sedang bercengkerama dengan keluarga, HP-ku berdering. "*Anda diterima sebagai salah satu kandidat penerima beasiswa Ford,*" kata-kata inilah yang kemudian memberikan satu persen harapan untuk berjuang melanjutkan studi.

Setelah diangkat sebagai salah satu dosen perempuan di Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua, saya mulai mencari beasiswa untuk melanjutkan studi sesuai tuntutan profesi sebagai tenaga pengajar. Pada awal masa kerja, saya dihadapkan pada tekanan yang cukup berat, antara lain karena situasi dan iklim kerja yang belum begitu saya pahami. Saat itu, Fakultas Kehutanan Unipa tempat saya mengabdikan sebagai tenaga pengajar merupakan fakultas dengan proporsi dosen perempuan paling sedikit. Selain itu, kesenjangan antara dosen lama dan dosen yang baru diangkat terlihat jelas. Karena itulah saya kadang merasa tertekan saat hendak berbaur atau membangun hubungan kerja dengan rekan yang lebih

senior. Hal inilah yang kemudian mendorong saya untuk melanjutkan studi. Gelar S1 yang saya miliki membuat saya merasa minder dan tidak memiliki kepercayaan diri. Tetapi, untuk melanjutkan studi dibutuhkan dana yang cukup besar. Saya pun mencari beasiswa ke lembaga pemberi beasiswa. Selain saya memang tak punya biaya untuk melanjutkan studi, merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan mendapatkan kesempatan menjadi kandidat *scholarship fellow*.

Dengan latar belakang kemampuan bahasa Inggris yang sangat rendah, rasanya beasiswa seperti AUSAID dan Fullbright tidak akan menerima aplikasi saya. Sebab itulah saya mencoba mencari-cari peluang beasiswa yang lain. Akhirnya, salah seorang rekan memberikan informasi agar saya mengecek beasiswa International Fellowships Program (IFP) di *website* Indonesian International Education Foundation (IIEF). Saya kemudian mengirimkan aplikasi dalam bentuk *hard* dan *softcopy*. Usaha pertama tidak berhasil. Namun saya mencoba kembali dengan mengirimkan aplikasi untuk kedua kalinya. Saat itu saya sudah sampai pada tahap wawancara di Makasar, tapi akhirnya kembali gagal.

Tahun berikutnya saya kembali mengirimkan aplikasi IFP untuk ketiga kalinya sekaligus melamar beasiswa BPPS DIKTI. Hasilnya, saya diterima di IPB. Karena itu, saat mengikuti seleksi tahap kedua dan seterusnya di Makasar, saya sudah tidak terlalu antusias. Ditambah lagi, saya mendapat beberapa komentar miring dari senior. “Kamu harusnya *ngerti* kehendak Tuhan. Kalau sudah mencoba sampai dua kali tidak berhasil maka mungkin kamu harus melepaskannya dan melihat peluang lain!”

Mendengar komentar seperti itu, awalnya saya *down* dan sempat terbersit keinginan melepas peluang untuk mengikuti seleksi terakhir di Makasar. Tapi saya teringat kata-kata bijak Papa yang selalu memotivasi saya sejak kecil.

“Jangan pikirkan hal-hal negatif. Sesuatu yang sudah kamu mulai harus dilakukan sampai selesai. Yang penting, lakukanlah yang terbaik, sisanya biarkan Tuhan yang berperkara.” (*thanks Dad, that’s really inspiring*).

Apa yang saya tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Saya dikabari via telepon bahwa aplikasi saya yang ketiga diterima. *Thanks God for this valuable opportunity*. Bersamaan dengan rasa bahagia, saya juga bimbang karena saat itu sedang mengandung anak pertama. Pada satu sisi, saya sangat senang karena saya memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris guna melanjutkan pendidikan di luar negeri. Namun di sisi lain, terbersit keraguan terkait kondisi saya yang sedang hamil 4 bulan. Beragam pertanyaan muncul: apakah saya mampu menyelesaikan *English course* di Jakarta? Mungkinkah saya bisa meningkatkan *TOEFL score*? Setelah berdiskusi dengan suami dan keluarga, saya pun memutuskan untuk mengikuti kursus di Jakarta.

Hari-hari pertama di Jakarta cukup berkesan karena saya harus berjuang dengan kehamilan saya. Saya mengalami *morning sickness*, merasa tidak nyaman, dan mual. Selain itu saya kerap merasa lelah karena *English course* di PPB UI dimulai sejak pukul 08.00 hingga 17.00 WIB. Saya juga mesti beradaptasi dengan kondisi udara yang menyebabkan gangguan pernafasan dan cita rasa makanan yang cukup berbeda dengan di Indonesia bagian timur. Sekalipun kata-kata Papa

masih terngiang, rasa ingin menyerah dan kembali ke Manokwari terus hadir dalam benak. Untunglah suami dan keluarga terus memotivasi saya untuk bertahan. Selain itu, dorongan terbesar datang dari teman-teman seperjuangan IFP *cohort* 5 dengan berbagai celotehan yang menghibur disela-sela padatnya jadwal kursus dan TOELF preparation.

“...wah Ket, nanti anak kamu lahir bisa langsung ngomong ‘Hi mom, how is ‘ur TOEFL?’ hehe...” (*thanks guys, for all the support*).

Meningkatkan skor TOEFL sungguh merupakan perjuangan yang berat. Susahnya meningkatkan nilai TOEFL membuat saya merasa sangat tertekan. Setiap bulan diadakan Tes TOEFL. Pada tes pertama dan kedua, sekalipun meningkat tapi hasilnya tidak cukup memuaskan. Terngiang kata-kata dari senior saya dulu untuk mengubur impian saya melanjutkan pendidikan ke luar negeri dan melihat peluang di dalam negeri (IPB). Hal ini juga sempat saya diskusikan beberapa kali dengan Mbak Mira dan Mbak Nune yang tak lelah memotivasi. (*I thank you both and I’m really grateful for your support*).

“Kita coba kirim *dossier* ke PT di Belanda (Wageningen University), siapa tahu bisa diterima.”

Setelah 3 bulan yang cukup menegangkan dan tentunya mengesankan, saya pun diijinkan kembali ke Papua untuk kelahiran putra pertama. Saat itu saya menyadari bahwa kursus yang seharusnya saya ikuti selama 6 bulan, tidak dapat dilanjutkan. Ada rasa senang karena anak dapat saya titipkan pada orangtua, tetapi juga ada kekhawatiran mengenai kemampuan bahasa Inggris saya yang belum cukup baik. Ternyata kekhawatiran saya

benar. Selama 3 bulan di Papua, bahasa Inggris sudah saya lupakan. Ketika saya dipanggil ke Jakarta dan bergabung dengan teman-teman untuk mengikuti *pre-master* selama 1-2 bulan di Maastrich, The Netherlands, saya harus mulai lagi dari nol. Semua yang sudah saya pelajari selama kursus 3 bulan itu seperti hilang begitu saja.

Beragam perasaan, khawatir, minder, dll., berkecamuk dalam benak saya, karena saya dengan latar belakang kursus di kelas BELT harus bergabung dengan teman-teman dari Indonesia, India, dan Afrika yang levelnya di atas saya, yaitu di kelas EAP1 dengan IELTS 7-8. Saya juga khawatir memikirkan anak yang saya titipkan pada orangtua di Serui, Papua. Meski demikian saya tetap berusaha mengikuti program *pre-master* sampai selesai. Akhirnya saya pun melanjutkan studi di Wageningen University and Resource Center (WUR), The Netherlands.

Awal perkuliahan saya di WUR penuh dengan kenangan, berat tapi juga lucu dan menegangkan. Perkenalan akan sistem pendidikan, suasana akademik, dan kehidupan di Belanda yang sudah sempat saya lalui di Maastrich cukup membantu dalam proses adaptasi dengan sistem pendidikan di WUR, sekalipun hampir 80% harus saya upayakan sendiri sehingga saya selalu merasa *under pressures*. Dua bulan pertama saya lalui dengan rasa khawatir apakah saya bisa beradaptasi. Saya biasanya baru bisa tertidur sekitar pukul 02.00 malam karena banyaknya artikel yang harus dibaca dan tugas yang menumpuk. Saya juga khawatir dengan apa yang harus saya hadapi di hari esok. Padahal pihak WUR, terutama di program *Master Program on Forest and nature conservation* yang saya ambil, *study advisor* dan para dosen sangat *welcome*.

How lucky I am, karena suami saya sudah berada satu tahun lebih dulu di WUR. Saya pun bisa berbagi kekhawatiran dan rasa galau. Rasa khawatir semakin berkurang pada bulan-bulan berikutnya sampai tak terasa 1 tahun telah berlalu. Dan *I'm really grateful* karena dapat melaluinya dengan baik. Di tahun kedua, saya sudah semakin merasa *save* dan menikmati studi di WUR yang kini meninggalkan banyak kesan baik. Semuanya mengesankan, mulai sistem administrasi yang sangat cepat (hal ini jarang terjadi di Papua), orang-orangnya yang *helpful*, dll.

"I'm really grateful and I thank IFP-Ford Foundation for giving me an opportunity to study abroad."

What have to do for a better future?

Setelah menyelesaikan studi pada program master Forest and Nature Conservation (MFN) group, saya lebih memahami masalah kebijakan dan implementasinya secara khusus terkait dengan kebijakan pengelolaan hutan di Papua, peluang dan tantangannya ke depan. Berkaca pada pengelolaan hutan sejak dulu hingga kini, dengan sistemnya yang korup dan tidak stabil, rasanya saya tidak dapat berbuat apa-apa dan ingin menyerah.

Saya kecewa! Kecewa pada oknum pimpinan pemerintah (di daerah dan di pusat) yang tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, membiakkan KKN, dan merugikan masyarakat; kecewa pada pihak swasta yang lebih memperhatikan keuntungan semata; kecewa pada NGOs, universitas, dan organisasi publik lainnya yang tidak dapat menyuarakan keadilan, yang diam melihat ketidakadilan merajalela: kecewa pada masyarakat yang diam dan menerima semuanya tanpa syarat;

dan terlebih lagi saya kecewa pada diri saya sendiri, yang tidak dapat berbuat banyak untuk mengubah sistem dan hanya menyaksikan semuanya terjadi.

Motivasi yang terus menerus disampaikan IFP sejak masa seleksi beasiswa sampai selesai program master adalah “*be an agent of change*”. Namun, tugas untuk membawa isu *social justice* agar masyarakat yang selama ini terpinggirkan dan terabaikan dari program pembangunan kehutanan dapat mengambil bagian dalam kegiatan pembangunan *sepertinya susah untuk dicapai*.

Tetapi saya selalu teringat pada satu pepatah bijak, “*think globally, act locally*”. Kata-kata inilah yang selalu memotivasi diri saya untuk memanfaatkan potensi yang ada di dalam diri, yaitu dengan menanamkan dan menyuarakan hal-hal yang benar dan adil kepada anak didik di dalam ruang kelas. Harapan saya, ketika memasuki dunia kerja yang lebih luas dan kompleks, setidaknya mereka memikirkan isu *social justice* dan keberpihakan terhadap masyarakat. Di sisi lain, saya berharap bahwa kontribusi melalui penelitian dan pelbagai tulisan juga dapat memberikan *insight for a better future of local communities*.

Perjalanan baru saja kumulai;
masih banyak pertanyaan harus dijawab,
banyak tantangan yang harus dihadapi,
banyak fakta bertentangan dengan harapan;
akhir perjalanan pun belum jelas terlihat.

Tetapi...

yang terpenting aku sudah memulainya
mendengungkan suara kalangan bawah,

menyuarakan keadilan...
entah siapa yang akan mengakhiri perjalanan ini.
itu tak penting bagiku,
yang penting, aku sudah memulainya.

Manokwari, 14 Maret 2012